

# **PENGARUH PENYALURAN BLT DANA DESA DAN KEMANDIRIAN DESA DI MASA PANDEMI TERHADAP KEMISKINAN DESA DI INDONESIA**

Gema Otheliansyah\_1, Riedho Hizwar\_2, Gisela Andriani\_3, Andhika Putra Ahmad\_4,  
A'rsyil A'zim\_5

Kanwil DJPb Prov. Sumatera Selatan\_1, Kanwil DJPb Prov. Sumatera Selatan \_2, KPPN  
Palembang\_3, Kanwil DJPb Prov. Sumatera Selatan\_4, Kanwil DJPb Prov. Sumatera  
Selatan\_5

## **Abstract**

*Beside its direct impact on public health, the Covid-19 pandemic has also caused impacts on social and economic aspects. To minimize the impacts, government has distributed The Village Fund Direct Cash Assistance (BLT Dana Desa) have been converted from the Village Fund. BLT Desa is a social safety net program for the economic recovery of communities in form of giving cash to the poor or the underprivileged families in the village that affected by the Covid-19 pandemic. This study aims to determine the effect of the BLT Dana Desa with the number of independence village as variable that shows the characteristics of provincial villages, to village poverty in 33 Provinces in Indonesia. This study is a quantitative research using panel data regrestion. The results showed that the distribution of BLT Dana Desa and increasing the number of independence village had negative impact on village poverty in 33 Provinces in Indonesia.*

## **Abstrak**

Covid-19 telah menimbulkan dampak pada aspek sosial dan ekonomi selain dampaknya terhadap aspek kesehatan masyarakat. Untuk meminimalisir dampak tersebut pemerintah menyalurkan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT Dana Desa) yang bersumber dari Dana Desa. BLT Dana Desa merupakan program jaring pengaman sosial dalam bentuk pemberian uang tunai kepada keluarga miskin atau tidak mampu di Desa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penyaluran BLT Dana Desa dengan jumlah desa mandiri sebagai variabel yang menunjukkan karakteristik dari desa provinsi terhadap kemiskinan desa pada 33 Provinsi di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran BLT Dana Desa dan peningkatan jumlah desa mandiri memiliki pengaruh negatif bagi kemiskinan pedesaan pada 33 Provinsi di Indonesia.

**Keywords:** The Village Fund Direct Cash Assistance, Village Poverty, *Independent Village*.

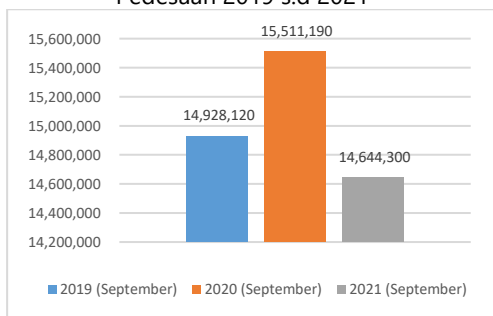
**JEL Classification:** H770, D6

## PENDAHULUAN

Munculnya kasus Covid-19 di Indonesia pada awal maret 2020, menandakan awal mula kondisi kedaruratan kesehatan dan ekonomi masyarakat di Indonesia. Dalam jangka waktu selama 2020 dan 2021, dampak pada aspek kesehatan ditunjukkan dengan angka kematian korban Covid-19 di Indonesia yang mencapai 150.831 jiwa. Sedangkan pada aspek Pada ekonomi, pandemi menyebabkan terbatasnya aktivitas perekonomian masyarakat, yang berujung pada menurunnya kesejahteraan masyarakat. Termasuk juga masyarakat di daerah, khususnya pedesaan yang termasuk dalam kategori masyarakat terdampak.

Terbitnya Perppu No. 1/2020 memberikan instrumen baru untuk meminimalkan dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian desa. Salah satunya yakni pengutamaan penggunaan dana desa untuk bantuan langsung tunai (BLT) bagi penduduk miskin di desa yang belum terlindungi dalam jaminan sosial yang ada. Dengan adanya pengaturan tersebut, diharapkan masyarakat miskin desa tidak terlalu terdampak ekonominya akibat pandemi Covid-19.

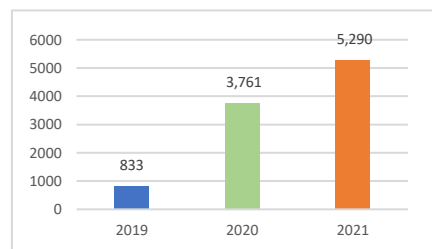
Gambar I.1. Jumlah Penduduk Miskin Pedesaan 2019 s.d 2021



(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021)

Berdasarkan data statistik BPS (Badan Pusat Statistik), Jumlah Penduduk Miskin Pedesaan di Indonesia Tahun 2020 meningkat 583.070 jiwa dari Tahun 2019. Hal ini diakibatkan oleh kontraksi perekonomian masyarakat yang masih berlangsung akibat kondisi pandemi Covid-19 di daerah pedesaan. Namun pada tahun 2021, Jumlah Penduduk Miskin Pedesaan di Indonesia turun 866.890 jiwa dari Tahun 2020. Hal tersebut terjadi karena berbagai upaya pemerintah dalam rangka pemulihan ekonomi nasional. Salah satu program yang dilaksanakan adalah penyaluran BLT Dana Desa yang bersumber dari Dana Desa. Dengan adanya pengaturan penggunaan Dana Desa untuk BLT Dana Desa secara khusus diperuntukkan untuk menimalkan dampak pandemi Covid-19.

Gambar I.2. Jumlah Desa Mandiri 2019 s.d 2021



(Sumber: Kemendes PDTT, 2021)

Namun demikian, disamping menghadapi kondisi pandemi dan perubahan pengaturan penggunaan Dana Desa, jumlah desa mandiri di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya mulai dari tahun 2019 (sebelum covid) hingga tahun 2021 yang dapat dilihat pada Grafik I.2. Sebanyak 4.457 telah berubah statusnya menjadi Desa Mandiri di tahun 2021 sejak tahun 2019. Peningkatan status desa, menandakan bahwa desa-desa di Indonesia terus membangun walaupun

tengah dilanda pandemi covid-19. Hal ini juga sejalan dengan salah satu target dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yakni terwujudnya desa berkembang menjadi desa mandiri sebanyak 5.000 desa. Kedepannya diharapkan sasaran pembangunan desa dan kawasan desa dapat mengentaskan desa tertinggal dan meningkatkan desa mandiri.

Saat ini program BLT Dana Desa telah berjalan selama 2 tahun dari awal pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan evaluasi atas efektivitas pelaksanaan program BLT Dana Desa sebagai instrumen untuk meminimalisir dampak pandemi covid-19 terhadap penduduk miskin di pedesaan, dengan mempertimbangkan jumlah Desa Mandiri sebagai variabel yang menunjukkan karakteristik desa dari masing-masing provinsi.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Program Bantuan Langsung Tunai**

Program Bantuan Langsung Tunai atau BLT merupakan program bantuan pemerintah berupa pemberian uang tunai, yang diberikan kepada masyarakat miskin untuk membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pemerintah memperkenalkan program BLT kepada masyarakat untuk pertama kalinya pada tahun 2005 (Izzati et.al.,2020). Sedangkan BLT Dana Desa, yang baru disalurkan mulai tahun 2020, adalah kegiatan pemberian bantuan langsung berupa dana tunai yang bersumber dari Dana Desa kepada Keluarga Penerima Manfaat dengan kriteria yang disepakati dan diputuskan melalui musyawarah Desa, (Kemendes PDTT, 2020).

BLT Dana Desa diberikan kepada masyarakat desa yang belum terlindungi Program Keluarga Harapan (PKH) ataupun bantuan sosial lainnya. Jumlah pengeluaran pemerintah pada BLT-Dana Desa adalah Rp600.000 setiap bulan untuk setiap keluarga miskin yang memenuhi kriteria dan diberikan selama 3 (tiga) bulan yaitu April, Mei dan Juni hingga total menjadi Rp1,8 juta. Selanjutnya diberikan Rp300.000 setiap bulan untuk bulan berikutnya. Pada tahun 2020, jumlah Dana Desa yang dialihkan menjadi BLT Dana Desa, sekitar 31 persen dari total Rp72 Triliun, yaitu sebesar Rp22,4 triliun. Program BLT bagi 12,3 juta kepala keluarga (KK) yang terdampak Covid-19 yang diserahkan oleh Kepala Desa dan Perangkat Desa. BLT Dana Desa pada tahun 2021 diberikan sebesar Rp300.000 per bulan per Keluarga Penerima Manfaat dan berlaku sejak Januari 2021 BLT Dana Desa ini bebas pajak sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena program BLT Dana Desa ini bersifat sementara sehingga program ini hanya diadakan pada keadaan tertentu, seperti saat ini untuk meminimalisir dampak pandemi Covid-19. Program BLT Dana Desa dilatarbelakangi upaya mempertahankan tingkat konsumsi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) sebagai akibat adanya pandemi yang berdampak pada perekonomian masyarakat miskin desa.

Berdasarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendes PDTT) No. 6 Tahun 2020, semua desa diminta untuk mengalokasikan kembali 25% – 35% Dana Desa tahun anggaran 2020 untuk kebutuhan BLT Dana Desa. Alokasi pemberian BLT Dana Desa tersebut

dibagi dalam tiga tingkatan dengan merujuk pada besaran Dana Desa yang diterima, yakni:

- a. Maksimal 25% dari Dana Desa untuk Desa dengan Pagu Dana Desa kurang dari Rp800 juta
- b. Maksimal 30% dari Dana Desa untuk Desa dengan Pagu Dana Desa antara Rp800 juta sampai Rp1,2 M
- c. Maksimal 35% dari Dana Desa untuk Desa dengan Pagu Dana Desa lebih dari Rp1,2 M
- d. Pemda dapat menambah alokasi jika keluarga miskin banyak

Keluarga Penerima Manfaat (KPM) BLT Dana Desa adalah Keluarga miskin atau tidak mampu di Desa yang terdampak pandemi COVID-19 yang diputuskan melalui Musyawarah Desa Khusus/Musyawarah Insidentil, dengan empat kriteria sebagai berikut:

- a. Kehilangan mata pencaharian,
- b. Belum terdata,
- c. Memiliki anggota keluarga yang rentan sakit kronis, dan
- d. Keluarga miskin yang berhenti menerima JPS

### **Konsep Kemiskinan**

Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi standar hidup kebutuhan dasar sehari-hari (baik berupa pangan, sandang, maupun papan). Kondisi tersebut ditandai dengan rendahnya jumlah kemampuan pendapatan. Rendahnya kemampuan pendapatan juga berdampak pada kurangnya kemampuan memenuhi kebutuhan hidup lain seperti kesehatan dan pendidikan, baik untuk dirinya maupun anggota keluarganya (Nugroho 1995). Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan pendekatan kemampuan

memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Sumber data utama untuk mengukur kemiskinan adalah data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dibagi menjadi dua periode survei yakni Maret dan September setiap tahunnya. Untuk tingkat kemiskinan per provinsi dibagi menjadi dua yakni pada tingkat kemiskinan perkotaan dan tingkat kemiskinan pedesaan.

### **Desa Mandiri**

Pembangunan desa atau desa membangun merupakan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Sejauh mana desa telah berkembang dapat dilihat dari nilai Indeks Desa Membangun. Indeks Desa Membangun (IDM) akan menentukan 5 status desa yang disebut dengan klasifikasi desa dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun. Klasifikasi yang dimaksud adalah desa mandiri, desa maju, desa berkembang, desa tertinggal, dan desa sangat tertinggal. Desa Mandiri ialah desa yang mempunyai ketersediaan dan akses terhadap pelayanan dasar yang mencukupi, infrastruktur yang memadai, aksesibilitas/transportasi yang tidak sulit, pelayanan umum yang baik, serta penyelenggaraan pemerintahan yang sudah sangat baik. Suatu desa dianggap mandiri jika memiliki Indeks Desa Membangun lebih besar 0,8155. IDM didapat dari penilaian hasil survey terhadap data Indeks Desa Membangun tentang Status Kemajuan dan Kemandirian Desa yang dilakukan setiap tahunnya oleh Kemendes PDTT.

Keistimewaan Desa Mandiri dibandingkan desa dengan empat

status lain (regular) ialah, tahapan penyaluran Dana Desa yang hanya melalui dua tahapan yang jauh lebih mudah prosesnya dibandingkan desa regular.

### **Penelitian Sebelumnya**

Hasil penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi perbandingan dan acuan yang memberikan gambaran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu. Studi tentang kebijakan Bantuan Langsung Tunai dan BLT Dana Desa di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan berbagai penekanan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam Jurnal Maun (2020) menunjukkan bahwa efektifitas program ini khususnya bagi masyarakat miskin dirasakan sangat bermanfaat bagi mereka, dan sebagian besar masyarakat mendukung program yang dilakukan oleh pemerintah pusat tersebut.

Selanjutnya, dalam penelitian Dewi dan Adrianus (2021) yang menganalisis pengaruh Pengaruh Kebijakan Bantuan Langsung Tunai (BLT) Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2005-2015, menunjukkan bahwa program bantuan langsung tunai berdampak pada kemiskinan di Indonesia. Di sisi lain, program ini dinilai lebih efektif dan efisien untuk diberikan kepada masyarakat daripada bantuan sosial berupa sembako, karena masyarakat dapat mengeluarkan dana untuk kebutuhan lain selain kebutuhan pangan.

Menurut hasil penelitian Arina, dkk. (2021) menunjukkan bahwa Dana Desa berpengaruh signifikan terhadap Indeks Desa Membangun di Kabupaten Minahasa Tenggara. Artinya setiap adanya peningkatan dana desa maka

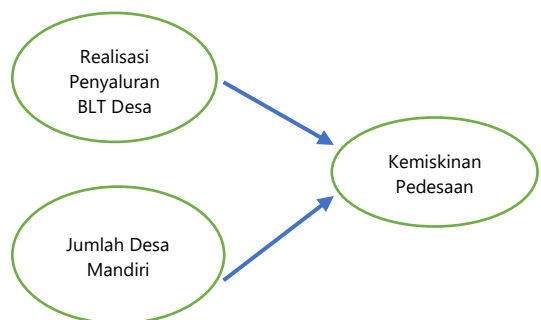
akan meningkatkan Indeks Desa Membangun di Kabupaten Minahasa Tenggara. Lalu hal tersebut juga sejalan dengan Penelitian Harianti 2019 yang berjudul Analisis Dana Desa dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Status Desa Di Kabupaten Lombok Tengah yang menemukan bahwa Peranan dana desa mempengaruhi peningkatan Indeks Desa Membangun yang berdampak pada perubahan status desa.

Dalam skripsi Fasya (2020), terdapat hubungan yang sedang/cukup kuat antara tingkat kemiskinan dan indeks desa membangun di Kecamatan Jabung. Korelasi negatif berarti hubungan antara dua variabel berbanding terbalik. Semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka tingkat indeks desa membangun akan semakin maju.

### **Kerangka Penelitian**

Mengacu pada latar belakang dan tujuan penelitian, secara skematis kerangka penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar II.1 Kerangka Penelitian



(Sumber: Diolah oleh Penulis)

### **Hipotesis**

Dalam Jurnal Maun (2020) menunjukkan bahwa efektifitas program ini khususnya bagi masyarakat miskin

dirasakan sangat bermanfaat bagi mereka, dan sebagian besar masyarakat mendukung program yang dilakukan oleh pemerintah pusat tersebut. Selanjutnya, dalam penelitian Dewi dan Adrianus (2021) yang menganalisis pengaruh Pengaruh Kebijakan Bantuan Langsung Tunai (BLT) Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2005-2015, menunjukkan bahwa program bantuan tunai langsung berdampak pada kemiskinan di Indonesia. Di sisi lain, program ini dinilai lebih efektif dan efisien untuk diberikan kepada masyarakat daripada bantuan sosial berupa sembako, karena masyarakat dapat mengeluarkan dana untuk kebutuhan lain selain kebutuhan pangan.

Dalam skripsi Fasya (2020), terdapat hubungan yang sedang/cukup kuat antara tingkat kemiskinan dan indeks desa membangun di Kecamatan Jabung. Korelasi negatif berarti hubungan antara dua variabel berbanding terbalik. Semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka tingkat indeks desa membangun akan semakin maju.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H1: Penyaluran BLT Dana Desa dan peningkatan jumlah desa mandiri berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin Pedesaan.**

## METODOLOGI PENELITIAN

### Jenis Data dan Analisis

Pendekatan analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Data merupakan data sekunder dalam periode 2020 s.d. 2021, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik untuk data

jumlah penduduk miskin desa per provinsi, Kementerian Keuangan untuk data penyaluran BLT Dana Desa, dan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi untuk data jumlah desa dengan kategori mandiri.

### Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian adalah untuk melihat bagaimana pengaruh BLT Dana Desa dan kemandirian desa terhadap kemiskinan desa di Indonesia di masa pandemi Covid-19. Adapun model tersebut adalah:

$$\text{LnJPMD}_{it} = \alpha_{it} + \beta_{it} \text{LnBLTDD}_{it} + \beta_{it} \text{JDM}_{it} \varepsilon_{it}$$

LnJPMD: jumlah penduduk miskin desa

LnBLTDD: BLT Dana Desa

JDM: jumlah desa mandiri

i: cross section data per provinsi

t: periode waktu

### Penentuan Model

Pada analisis data panel, terdapat 3 (tiga) model estimasi yang umum digunakan (Widarjono, 2007), yaitu

#### 1. Common Effect

Model data panel yang mengabaikan dimensi waktu maupun individu, dengan asumsi bahwa perilaku individu sama disetiap periode waktu.

#### 2. Fixed Effect

Model data panel yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersep. Sementara slope antar individu tetap sama. Model ini disebut juga dengan teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV), sehingga model ini

menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antara individu.

### 3. Random Effect

Model data panel yang digunakan untuk mengestimasi data dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model ini, perbedaan intersep (stokastik) diakomodasi oleh *error terms* dari masing-masing individu.

Dalam menentukan model yang tepat untuk digunakan dalam mengestimasi parameter model, menurut Widarjono (2017), terdapat 3 (tiga) uji statistik yang harus dilakukan, yaitu

#### 1. Uji Statistik F (Uji Chow)

Uji Chow bertujuan untuk melihat apakah model *Fixed Effect* lebih baik daripada model *Common Effect*. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *Cross-Section F* yangmana jika nilainya di atas nilai toleransi kesalahannya ( $\alpha$ ), maka model yang dipilih adalah model *Common Effect*. Jika sebaliknya, nilainya dibawah  $\alpha$  maka model *fixed effect* yang dipilih.

#### 2. Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect* dan memilih model mana yang lebih tepat diantara keduanya. Penentuan model terbaik dilakukan dengan melihat nilai probabilitas pada *Cross-section Random* dari hasil estimasi. Jika nilainya diatas nilai  $\alpha$  maka model *Random Effect* lebih baik, dan sebaliknya.

#### 3. Uji Langrange Multiplier

Uji Langrange Multiplier dilakukan untuk mengetahui mana yang lebih tepat antara model *Random Effect* dengan model *Common Effect*. Penentuan model dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari Breush-Pagan yang jika nilainya diatas nilai  $\alpha$  maka model *Common Effect* yang dipilih, dan sebaliknya.

### Uji Asumsi Klasik

Model regresi data panel yang dipilih dapat dikatakan *Best Linear Unbiased Estimation* (BLUE) jika memenuhi kriteria dalam uji asumsi klasik. Meskipun demikian, tidak semua uji asumsi klasik perlu untuk dilakukan pada regresi data panel. Hal ini bergantung dengan model estimasi yang digunakan. Untuk model estimasi *fixed effect*, maka uji asumsi klasik yang perlu dilakukan adalah uji heterkedastisitas dan uji multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi tidak terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghazali, 2011: 139). Uji heteroskedastisitas pada data penelitian menggunakan uji glejser. Menurut Gujarati (2009) uji glejser meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Model regresi dikatakan tidak mengandung heterokedastisitas jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui tingkat korelasi dalam model regresi. Menurut Gujarati (2009), multikolineritas merupakan kondisi dimana terdapat korelasi yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel independent. Salah satu asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah tidak ada gejala multikolinieritas dalam model. Uji multikolinieritas yang digunakan adalah *variance inflation factors* (VIF) dengan melihat nilai *Centered VIF* yang tidak melebihi nilai 10.

### Uji Kelayakan Model

#### 1) Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk melihat signifikansi dari koefisien regresi yang didapatkan dari hasil estimasi. Koefisien yang didapat secara statistik tidak sama dengan nol karena jika sama dengan nol maka dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Nachrowi, 2006).

Terdapat 2 (dua) jenis uji hipotesis, yaitu Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) dan Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F). Namun karena variabel independen pada penelitian hanya satu, maka hanya uji statistik t yang akan dilakukan.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari alpha (Ghazali, 2011: 99).

#### 2) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

$R^2$  mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan baik atau tidak model yang digunakan dengan melihat variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  adalah antara nol dan satu. Bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 0, artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya sama sekali. Sementara bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 1, artinya variasi variabel terikat secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya.

Dalam penelitian ini digunakan *Adjusted R<sup>2</sup>* untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, karena penggunaan  $R^2$  adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu menggunakan *Adjusted R<sup>2</sup>* lebih baik (Ghazali, 2011:97)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Penentuan Model

Berdasarkan hasil pengujian terhadap model dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% sebagaimana ditunjukkan pada Tabel I, dari hasil uji chow, model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan model *Common Effect*. Selanjutnya dilakukan uji Hausman dan didapatkan bahwa model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan model *Random Effect*. Sehingga model



terbaik yang akan digunakan dalam estimasi adalah model *Fixed Effect*

Tabel IV.1. Hasil Estimasi Model

No.	Uji	Prob.	$\alpha$	Model
1	Uji Chow	0.00	5%	FE
2	Uji Hausman	0.00	5%	FE

(sumber: data diolah)

## Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS				
Method: Panel Least Squares				
Date: 03/02/22 Time: 13:34				
Sample: 2020 2021				
Periods included: 2				
Cross-sections included: 33				
Total panel (balanced) observations: 66				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(BLTTDD)	1.468807	1.153962	1.272839	0.2078
CM	0.039961	0.043173	0.925496	0.3562
B	0.009157	0.009309	0.522906	0.6025

(sumber: data diolah)

Dari hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser, diketahui bahwa nilai probabilitas dari variabel log BLTDD sebesar 0,35 dan DM sebesar 0,6, diatas nilai tingkat signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas heterokedastisitas.

## Uji Kelayakan Model

Tabel 3. Uji Kelayakan Model

No	Uji	Variabel	Prob	Hasil
1.	Uji	LnBLTDD	0.04	signifikan
2.	Statistik t	DM	0,00	signifikan
3.	Adj. R <sup>2</sup>	0.999445		

(Sumber: data diolah)

Hasil dari uji kelayakan model adalah sebagai berikut:

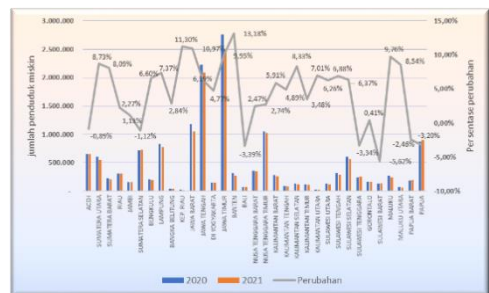
- Uji statistik t atas variabel LnBLTDD dan DM, didapat nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, yang artinya kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variable JPMDD;
- Adjusted  $R^2$  bernilai 0,999445, menjelaskan bahwa kemampuan variabel independen BLTDD dan DM dalam menjelaskan varians dari variabel dependen JPMDD adalah sebesar 99,9%.

Dari dua indikator ini, dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang layak untuk digunakan.

## Analisis Deskriptif

## Kemiskinan Desa

Gambar IV.1. Kondisi Penurunan Jumlah  
Penduduk Miskin Pedesaan di 33 Provinsi di  
Indonesia

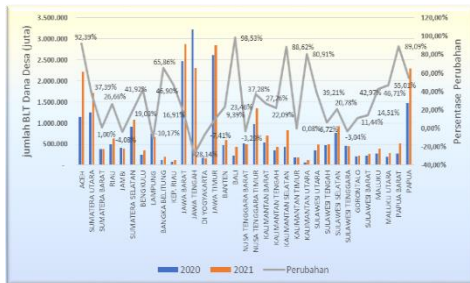


(Sumber: Diolah dari data BPS)

Kemiskinan desa yang tinggi mengindikasikan belum tercapainya kesejahteraan masyarakat di desa. Secara umum, jumlah penduduk miskin pedesaan di 33 provinsi pada Tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 866.839 jiwa atau turun 5,59% dibandingkan Tahun 2020. Pada 26 provinsi, jumlah penduduk miskin pedesaan mengalami penurunan. Penurunan kemiskinan desa terbanyak terdapat pada Provinsi Jawa Timur sebesar 275.150 jiwa. Sedangkan penurunan tertinggi terdapat pada Provinsi Banten, yakni sebesar 13,18%. Sementara itu, terdapat 7 Provinsi mengalami penambahan jumlah penduduk miskin pedesaan selama masa pandemi covid-19. Provinsi Papua merupakan provinsi dengan penambahan jumlah penduduk miskin pedesaan terbanyak, yakni sebesar 27.760 jiwa.

### Jumlah Penyaluran BLT Dana Desa

Gambar IV.2. Kondisi Penyaluran BLT Dana Desa di 33 Provinsi di Indonesia



(Sumber: Diolah dari data BPS)

Penyaluran BLT Dana Desa dilatarbelakangi upaya mempertahankan tingkat konsumsi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) sebagai akibat adanya pandemi yang berdampak akan perekonomian masyarakat miskin desa. Secara umum, jumlah penyaluran BLT desa di 33 provinsi pada Tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar Rp 4,71 triliun atau 20,67% dibandingkan Tahun 2020. Peningkatan penyaluran BLT DD tertinggi terdapat pada Provinsi Bali sebesar Rp 217 miliar (98,53%). Sedangkan penurunan penyaluran BLT DD terbanyak terdapat pada Provinsi Jawa Tengah sebesar Rp. 416 miliar (-28,14 %). Jika dikonversi menjadi jumlah KPM, maka terdapat 1.787.918 KPM yang belum mendapatkan BLT.

## Peningkatan Desa Mandiri

Peningkatan status desa menjadi Desa Mandiri mengindikasikan telah tercapainya kesejahteraan masyarakat di desa melalui tata kelola pembangunan yang semakin baik. Secara umum, jumlah Desa Mandiri di 33 provinsi pada Tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 1.529 jiwa atau naik 40,65%

dibandingkan Tahun 2020. Pada 26 provinsi, mengalami peningkatan jumlah Desa Mandiri. Peningkatan jumlah Desa Mandiri terbanyak terdapat pada Provinsi Jawa Timur sebanyak 365 desa. Sementara itu, terdapat 7 Provinsi tidak mengalami penambahan jumlah desa mandiri selama masa pandemi covid-19.

# Pengaruh BLT Dana Desa dan Peningkatan Jumlah Desa Mandiri Terhadap Kemiskinan

Tabel IV.1. Hasil Estimasi Model Data Panel Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.08	0.78	17.96	0.00
LnBLTDD	-0.06	0.03	-2.09	0.04
DM	-0.0003	0.00	-3.22	0.01

Sumber: (data diolah)

Dari hasil estimasi terhadap model data panel *Fixed Effect*, maka didapatkan koefisien dari variabel yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{LnJPMD}_{it} = 14,08 - 0,06 \text{ LnBLTDD}_{it} - 0,0003 \text{ DM}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan hasil estimasi model data panel pada tabel IV.1, didapatkan bahwa Variabel BLT Dana Desa (Ln BLTDD) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin pedesaan (LnJPMD), dengan nilai koefisien pengaruh sebesar -0.061216. Artinya dalam setiap kenaikan BLT Desa sebesar 1% secara rata-rata, maka jumlah penduduk miskin desa akan turun sebesar 0,06%. Untuk Variabel Jumlah Desa Kategori Mandiri (DM) juga berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin pedesaan (LnJPMD) sebesar -0,0003. Artinya, setiap kenaikan jumlah desa kategori miskin (DM) sebanyak 1 desa secara rata-rata, maka akan

menurunkan jumlah penduduk miskin desa sebanyak 0,0003%. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penyaluran BLT Dana Desa dan peningkatan jumlah desa mandiri terhadap Tingkat Kemiskinan Pedesaan pada 33 Provinsi pada periode 2020 s.d. 2021 (di masa pandemi covid-19). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penyaluran BLT Dana Desa memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin pedesaan. Selanjutnya peningkatan jumlah desa mandiri juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin pedesaan.

Hasil ini menyimpulkan bahwa program BLT Dana Desa yang dimulai sejak awal pandemi Covid-19 berjalan efektif karena mampu menjadi program yang turut mengurangi jumlah penduduk miskin di pedesaan selain sebagai penyangga bagi penduduk miskin pedesaan tidak jatuh ke jurang kemiskinan yang lebih dalam.

### Saran

Berkenaan dengan hasil pengujian dan kesimpulan diatas, berikut rekomendasi yang diusulkan:

1. Program BLT Dana Desa muncul ketika Indonesia dilanda pandemi Covid-19 dan dari hasil penelitian ini didapat bahwa program tersebut cukup efektif dalam menanggulangi persoalan kemiskinan di pedesaan. Sehingga program BLT Dana Desa dapat dipertimbangkan untuk terus

dilanjutkan meskipun Pandemi Covid-19 telah berakhir.

2. Pemerintah desa dan Pemerintah Kab/Kota penerima alokasi Dana Desa perlu untuk memastikan penyaluran dan penggunaan BLT Dana Desa agar tepat sasaran dan memberikan pengaruh yang lebih besar;
3. Diharapkan setiap desa memperhatikan dan memiliki target pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang terukur sehingga semakin cepat lagi jumlah penambahan desa dengan status mandiri di Indonesia;
4. Penelitian tentang pengaruh BLT Dana Desa terhadap Kemiskinan Pedesaan di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan *series data*, dan variabel lainnya yang dapat memberikan tambahan pengetahuan terkait efektivitas program pemerintah terkait kemiskinan.

## IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

### Implikasi

Implikasi penelitian dari aspek praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembuat kebijakan mulai dari Kementerian Keuangan c.q. DJPK dan DJPb, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi, Kementerian Dalam Negeri serta Pemerintah Daerah khususnya Kabupaten Daerah Tertinggal, dalam ranah implementasi kebijakan dan penyaluran BLT Dana Desa dan peningkatan jumlah desa mandiri terutama terkait perannya dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia.

## Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan, diantaranya:

1. Jangka waktu periode penelitian yang digunakan hanya 2 periode, yakni dimulai dari tahun 2020-2021. Hal ini disebabkan masih terbatasnya data penyaluran BLT Dana Desa yang juga merupakan program baru pemerintah.
2. Sampel penelitian sebanyak 198 observasi dengan 33 Provinsi periode 2020 s.d. 2021 berdasarkan *purposive sampling* yang bersifat subjektif. Hasil berbeda dari penelitian ini dapat terjadi jika menggunakan teknik pengambilan sampel lain.

## REFERENSI

Buku, Jurnal dan Sumber Lainnya

Nugroho, H. (1995). Kemiskinan, Ketimpangan dan Kesenjangan. Yogyakarta: Aditya Media.

Nachrowi, D.N. dan H. Usman (2002). Penggunaan Teknik Ekonometrika. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Widarjono, Agus (2007). Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia.

Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Harianti. (2019). Analisis Dana Desa dan Pengaruhnya Terhadap Status Desa di Kabupaten Lombok Tengah. Skripsi. Universitas Mataram.

Maun, C.E.F. (2020). Efektivitas Bantuan Langsung Tunai Dana Desa Bagi

Masyarakat Miskin Terkena Dampak Covid-19 Di Desa Talaitad Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Politico, 9(2)

Fasya, Muhammad Najih (2020) Hubungan Kemiskinan dan Indeks Desa Membangun di Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Sarjana 0074thesis, Universitas Brawijaya.

Dewi, Ratna, & Andrianus, H.F. (2021). Analisis Pengaruh Kebijakan Bantuan Langsung Tunai (BLT) Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2005-2015. Jurnal Menara Ilmu, XV (2).

Arina, Masinambow & Een N.W. (2021). Pengaruh Dana Desa Dan Alokasi Dana Desa Terhadap Indeks Desa Membangun Di Kabupaten Minahasa Tenggara. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, Vol.22 No.3.

Dokumen Publik atau Peraturan Perundang-undangan

Pemerintah Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun

Pemerintah Republik Indonesia. (2020). PERPU No. 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019.

Pemerintah Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi No. 6 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Desa,

Pembangunan Daerah Tertinggal,  
dan Transmigrasi Nomor 11  
Tahun 2019 Tentang Prioritas  
Penggunaan Dana Desa Tahun  
2020.

Pemerintah Republik Indonesia. (2020).  
Peraturan Presiden Nomor 18  
Tahun 2020 *Tentang* Rencana  
Pembangunan Jangka Menengah  
Nasional (RPJMN) 2020-2024